

Sari Anggarawati, Anak Agung Eka Suwarnata
Universitas Nusa Bangsa, Jl. K.H.Sholeh Iskandar Km.4,
Kecamatan Tanah Sareal, Bogor 16166, Indonesia.

e-mail korespondensi: sarianggarawati@gmail.com
e-mail: 1985.agungeka@gmail.com

ISSN: 2721-8589 (media online)
ISSN: 2721-8597 (media cetak)

**NILAI STRATEGIS KOMODITAS
UNGGULAN KAWASAN PERDESAAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN,
PROVINSI SUMATERA BARAT**

AGRISINTECH
*Journal of Agribusiness and
Agrotechnology*
Vol. 1 No. 2 Oktober 2020

*(Strategic Value of Leading Commodities in Rural
Area of South Coast District, West Sumatra Province)*

ABSTRACT

The agricultural sector in Pesisir Selatan Regency is still the spearhead of rural development to increase economic growth and absorption of labor. In the rural area development plan (RPKP) it is necessary to identify and analyze the potential for superior commodities in rural areas. The purpose of this research is to identify the potential development of superior commodities in Pesisir Selatan Regency, to assess the contribution of production of superior commodities compared to other commodities, to analyze employment opportunities in leading commodities and to conduct a feasibility study analysis in increasing income and reducing poverty. The assessment method used is to compare two conditions, namely before the RPKP and after the RPKP activity. Prior to the RPKP activity, the regional economic growth followed the existing natural conditions without any interference. Meanwhile, the condition after the RPKP is the economic condition of the area after assistance efforts have been made to accelerate economic growth in the region. The value of commodity production shows that cattle, rice crops, chilli horticultural crops and oil palm plantations are commodities that have the highest economic contribution value in each commodity group. Food plants provide the highest contribution of IDR 2.608.210.710.000,00 in 2022, also in energy absorption, especially in food crop agriculture. The results of the calculation of the feasibility of investing in cattle fattening requiring operational costs in one year amounted to IDR 110.272.000,00, an NPV value of IDR 67.212.930,00, an R/C ratio of 2.56, and Net B/C showed a figure of 1.56 during business age 5 years.

Keywords: strategic value, superior commodity, rural area

ABSTRAK

Sektor pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan masih merupakan ujung tombak pembangunan perdesaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dalam rencana pembangunan kawasan perdesaan (RPKP) diperlukan identifikasi dan analisis potensi komoditas unggulan daerah perdesaan. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi potensi pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Pesisir Selatan, melakukan penilaian kontribusi produksi hasil komoditas unggulan dibandingkan komoditas lainnya, melakukan analisis peluang penyerapan tenaga kerja pada komoditas unggulan dan melakukan analisis studi kelayakan dalam peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Metode penilaian yang digunakan adalah membandingkan dua kondisi, yaitu saat sebelum ada RPKP dan setelah ada kegiatan RPKP. Sebelum ada kegiatan RPKP, pertumbuhan ekonomi kawasan mengikuti kondisi alamiah yang telah ada tanpa ada campur tangan. Sedangkan kondisi setelah RPKP adalah kondisi ekonomi kawasan setelah ada upaya bantuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Nilai produksi komoditas menunjukkan bahwa ternak sapi, tanaman pangan padi, tanaman hortikultura cabai dan perkebunan kelapa sawit adalah komoditas yang memiliki nilai kontribusi ekonomi tertinggi di masing-masing kelompok komoditas. Tanaman pangan memberikan kontribusi tertinggi senilai Rp2.608.210.710.000,00 tahun 2022, juga dalam serapan tenaga khususnya pertanian tanaman pangan. Hasil perhitungan kelayakan investasi pengemudian sapi membutuhkan biaya operasional dalam satu tahun adalah sebesar Rp110.272.000,00, nilai NPV sebesar Rp67.212.930,00, R/C rasio sebesar 2,56, dan Net B/C menunjukkan angka sebesar 1,56 selama umur usaha 5 tahun.

Kata Kunci: nilai strategis, komoditas unggulan, perdesaan

PENDAHULUAN

Pembangunan yang berorientasi kepada pertumbuhan telah membawa dampak positif bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia selama beberapa dekade terakhir, walaupun beberapa kali terjadi krisis ekonomi. Orientasi pembangunan tersebut menyebabkan pembangunan mengarah kepada sektor industri dan keuangan sebagai sektor modern dan daerah perkotaan yang sarana dan prasarananya lebih baik, sedangkan wilayah perdesaan yang sarana dan prasarananya kurang memadai dengan sektor pertaniannya yang dianggap sebagai sektor “tradisional” relatif diabaikan. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara wilayah perdesaan dan perkotaan (Budiharso, 2018).

Arifin (2005) mengatakan peningkatan investasi dan ekspor sangatlah diperlukan untuk menggenjot pertumbuhan ekonomi sekaligus mampu meningkatkan penyerapan lapangan kerja. Selanjutnya dikatakan, upaya pemberantasan kemiskinan dengan mengandalkan posisi sektor pertanian dan pedesaan amat erat kaitannya dengan penciptaan lapangan kerja, pengurangan disparitas pendapatan di pedesaan dan aliran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor ekonomi lainnya. Upaya peningkatan usaha ekonomi produktif dan pemberian akses pasar dapat menjadi pendongkrak bagi pengentasan kemiskinan.

Penyelenggaraan pembangunan kawasan perdesaan pada dasarnya meliputi: a) pengusulan kawasan perdesaan; b) penetapan dan perencanaan kawasan perdesaan; c) pelaksanaan pembangunan kawasan perdesaan; dan e) pelaporan dan evaluasi pembangunan kawasan perdesaan. Dalam kaitan tersebut, lingkup penyelenggaraan pembangunan kawasan perdesaan yang sudah diawali dengan proses pengusulan dan penetapan kawasan perdesaan perlu dilengkapi dengan perencanaan pembangunan kawasan perdesaan yang dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP).

Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pinggir pantai, dengan garis pantai sepanjang 218 kilometer memiliki topografi dataran, gunung dan perbukitan merupakan perpanjangan gugusan bukit. Total luas Kabupaten Pesisir Selatan adalah 5.749,88 km² dan memiliki 47 pulau dengan 14 kecamatan dan nagari sebanyak 41. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih merupakan lapangan usaha yang dominan membentuk PDRB Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun ke tahun, bahkan terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB ADHB sebesar 40,45%.

Tabel 1. Distribusi subsektor pertanian dalam PDRB Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2013 – 2017

No.	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	84,82	84,57	84,04	83,62	82,53
2.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,94	0,92	0,89	0,92	0,93
3.	Perikanan	14,24	14,52	15,07	15,46	16,54
	Total Pertanian	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Kabupaten Pesisir Selatan dalam Angka Tahun 2017

Subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian masih merupakan penyumbang paling besar di lapangan usaha pertanian sebesar 84,82% di tahun 2013 namun terus menurun mencapai 82,53% di tahun 2017. Subsektor perikanan menempati peringkat kedua, dari 14,24% di tahun 2013 meningkat terus menjadi 16,54% di tahun 2017.

Laju pertumbuhan tertinggi tahun 2016 pada kategori ini adalah pada subkategori perikanan sebesar 6,78% diikuti subkategori Tanaman Hortikultura Semusim sebesar 5,19% dan subkategori Perkebunan tahunan sebesar 5,01%. Subkategori Peternakan menempati urutan kelima dengan laju pertumbuhan 2,19%, namun demikian lapangan usaha ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja.

Sebagai kabupaten yang bertumpu pada sektor pertanian, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki perencanaan pembangunan kawasan perdesaan yang dituangkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Kawasan Perdesaan (RPKP). Agar perencanaan dapat memberikan hasil yang memuaskan, maka diperlukan identifikasi dan analisis potensi komoditas unggulan daerah yang strategis. Strategis adalah suatu hal yang mempunyai dampak atau pengaruh yang menguntungkan terhadap suatu tujuan tertentu secara jangka panjang (Milkovich, 1994).

Sektor unggulan menurut Mawardi (1997) juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkalkan produk pesaing di pasar

domestik dan/atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001). Alkadri (2001) juga mengemukakan kriteria dalam penentuan suatu komoditas unggulan salah satunya adalah berorientasi pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi potensi pengembangan komoditas unggulan Kabupaten Pesisir Selatan, melakukan penilaian kontribusi produksi hasil komoditas unggulan dibandingkan komoditas lainnya, melakukan analisis peluang penyerapan tenaga kerja pada komoditas unggulan dan melakukan analisis studi kelayakan dalam peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja), yaitu di Kabupaten Pesisir Selatan, waktu penelitian sekitar enam bulan, dari Bulan Mei sampai Bulan Oktober 2018.

Metode pengumpulan data dan informasi dititikberatkan pada kegiatan kajian terhadap seluruh dokumen dan literatur terkait nilai strategis komoditas unggulan, jurnal, teori, hingga berbagai jenis peraturan perundang-undangan terkait. Survei dan observasi di lokasi menggunakan *stakeholder approach* guna memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dan *stakeholder* lain terkait dalam rangka pelaksanaan kegiatan di daerah penelitian (Singarimbun, 2001). Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, menyiapkan *guideline* pertanyaan inti untuk bisa dilanjutkan dan dikembangkan secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri.

Analisis Nilai Strategis Komoditas Unggulan

Produksi barang meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman sayur, tanaman kehutanan, dan peternakan. Analisis nilai strategis komoditas unggulan menggunakan analisis trend perkembangan selama lima tahun yang akan datang dengan memanfaatkan laju perkembangan tahun-tahun sebelumnya. Analisis kuantitatif ini digunakan untuk menghitung manfaat/dampak ekonomi akibat pengembangan kawasan seperti produksi barang dan jasa yang dihasilkan dari kawasan, penyerapan tenaga kerja, penurunan kemiskinan dan kontribusi terhadap PDRB.

Nilai strategis tingkat pengembangan kawasan perdesaan menggunakan metode valuasi terhadap nilai produk barang dan jasa tersebut pada tahun eksisting (2017) dan proyeksi 5 tahun ke depan yaitu tahun 2022. Skenario penilaian membandingkan dua kondisi, yaitu saat sebelum ada RPKP dan setelah ada kegiatan RPKP. Sebelum ada kegiatan RPKP, pertumbuhan ekonomi kawasan mengikuti kondisi alamiah yang telah ada sebelumnya tanpa ada campur tangan. Sedangkan kondisi setelah RPKP adalah kondisi ekonomi kawasan setelah ada upaya bantuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di

kawasan tersebut. Metode perhitungan nilai didasarkan pada harga produk yang berlaku saat ini termasuk untuk periode 5 tahun ke depan, dengan asumsi terjadi kenaikan nilai produk barang dan jasanya dengan adanya kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi.

Analisis Kelayakan Usaha Komoditas Unggulan dan Produk Olahan

Analisis kelayakan dari segi ekonomi dan keuangan meliputi penilaian seperti terhadap tingkat resiko, tingkat keuntungan, modal kerja dengan parameter yang biasa dipakai, seperti: B/C ratio, R/C ratio, titik pulang pokok (*Break Event Point/BEP*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Hasil Peternakan

Hasil valuasi terhadap nilai produksi peternakan menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki nilai kontribusi ekonomi tertinggi di aras kawasan adalah ayam ras, ayam buras, sapi, kambing dan itik. Demikian pula untuk proyeksi 5 tahun ke depan dengan adanya ekstensifikasi dan intensifikasi ternak, komoditas ayam buras, ayam ras, sapi, kambing dan itik tetap memberikan kontribusi yang tertinggi. Hasil analisis nilai produksi peternakan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

abel 2. Analisis nilai produksi peternakan

Item	Satu-an	Sebelum RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn	Setelah RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn
		2017	2022			2017	2022		
Ternak									
Sapi	Ekor	81.486	84.045	3,14	0,63	81.486	90.808	11,44	2,29
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	977.832	1.008.536	3,14	0,63	977.832	1.089.696	11,44	2,29
Kambing	Ekor	40.495	40.718	0,55	0,11	40.495	45.128	11,44	2,29
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	101.238	101.794	0,55	0,11	101.238	112.819	11,44	2,29
Ayam Buras	Ekor	784.268	805.365	2,69	0,54	784.268	958.219	22,18	4,44

Item	Satu-an	Sebelum RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn	Setelah RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn
		2017	2022			2017	2022		
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	39.213	40.268	2,69	0,54	39.213	47.911	22,18	4,44
Ayam Ras	Ekor	2.251.719	3.037.119	34,88	6,97	2.251.719	3.037.119	34,88	6,97
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	53.669	72.389	34,88	6,97	53.669	72.389	34,88	6,97
Itik	Ekor	157.377	174.358	10,79	2,16	157.377	174.358	10,79	2,16
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	4.721	5.231	10,79	2,16	4.721	5.231	10,79	2,16

Sumber: olahan data, 2018

Produk Hasil Pertanian

Nilai kontribusi produk tanaman pangan berasal dari komoditas unggulan tanaman pangan di wilayah aras kawasan yang banyak diusahakan petani serta memiliki produktivitas yang cukup tinggi. Beberapa produk tanaman pangan yang dimaksud diantaranya, padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kedelai, kacang hijau dan kacang tanah. Hasil valuasi terhadap nilai produksi tanaman pangan

menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki nilai kontribusi ekonomi tertinggi di aras kawasan adalah jagung, diikuti padi dan ubi kayu. Demikian pula untuk proyeksi 5 tahun ke depan dengan adanya ekstensifikasi dan intensifikasi lahan, komoditas padi, jagung, dan ubi kayu tetap memberikan kontribusi yang tertinggi. Hasil analisis nilai produksi tanaman pangan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Produksi Tanaman Selatan

Item	Satuan	Sebelum RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn	Setelah RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn
		2017	2022			2017	2022		
Tanaman Pangan									
Padi Sawah									
Luas	Ha	58.985,87	59.310,29	0,55	0,11	58.985,87	73.083,49	23,90	4,78
Produksi	Ton	298.350,53	299.991,46	0,55	0,11	298.350,53	411.898,57	38,06	7,61
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	1.193.402,12	1.199.965,83	0,55	0,11	1.193.402,12	1.647.594,265	38,06	7,61
Jagung									
Luas	Ha	21.459,48	30.182,76	40,65	8,13	21.459,48	30.182,76	40,65	8,13
Produksi	Ton	171.182,27	240.767,87	40,65	8,13	171.182,27	254.470,84	48,65	9,73
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	633.374,41	890.841,10	40,65	8,13	633.374,41	941.542,10	48,65	9,73
Ubi Kayu									

Item	Satuan	Sebelum RPKP		% Perubahan	% Perubahan /Thn	Setelah RPKP		% Perubahan	% Perubahan/Thn
		2017	2022			2017	2022		
Luas	Ha	295,65	298,61	1,00	0,20	295,65	325,22	10,00	2,00
Produksi	Ton	9.513,13	9.608,26	1,00	0,20	9.513,13	12.716,23	33,67	6,73
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	14.269,70	14.412,39	1,00	0,20	14.269,70	19.074,35	33,67	6,73

Sumber: olahan data, 2018

Nilai kontribusi produk hortikultura berasal dari komoditas unggulan buah-buahan dan tanaman sayur di wilayah aras kawasan yang banyak diusahakan petani serta memiliki produktivitas yang cukup tinggi. Beberapa produk tanaman buah-buahan yang dimaksud diantaranya: durian, jeruk, mangga, semangka, rambutan, duku, papaya, pisang, belimbing, alpukat dan manggis. Sedangkan tanaman sayur diantaranya: cabai, terung, mentimun, bawang merah, bayam dan kangkung. Hasil valuasi

terhadap nilai produksi hortikultura menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki nilai kontribusi ekonomi tertinggi di aras kawasan adalah jeruk, diikuti cabai, durian, mangga dan pisang. Demikian pula untuk proyeksi 5 tahun ke depan dengan adanya ekstensifikasi dan intensifikasi lahan, komoditas jeruk, diikuti cabai, durian, mangga dan pisang tetap memberikan kontribusi yang tertinggi. Hasil analisis nilai produksi tanaman hortikultura selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai produksi tanaman hortikultura

Item	Satuan	Sebelum RPKP		% Perubahan	% Perub / Thn	Setelah RPKP		% Perubahan	% Perub / Thn
		2017	2022			2017	2022		
Hortikultura									
Durian									
Luas	Pohon	9.235	9.285,79	0,55	0,11	9.235	10.698,75	15,85	3,17
Produksi	Kw	16.050,64	16.138,92	0,55	0,11	16.050,64	18.594,67	15,85	3,17
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	321.012,80	322.778,37	0,55	0,11	321.012,80	371.893,33	15,85	3,17
Jeruk									
Luas	Pohon	23.569	33.350,14	41,5	8,30	23.569	33.350,14	41,5	8,30
Produksi	Ton	26.241,29	37.131,43	41,5	8,30	26.241,29	37.131,43	41,5	8,30
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	209.930,32	297.051,40	41,5	8,30	209.930,32	297.051,40	41,5	8,30
Mangga									
Luas	Pohon	18.745	18.848,10	0,55	0,11	18.745	21.716,08	15,85	3,17
Produksi	Kw	37.899,64	38.108,09	0,55	0,11	37.899,64	43.906,73	15,85	3,17
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	303.197,12	304.864,70	0,55	0,11	303.197,12	351.253,86	15,85	3,17

Pisang									
Luas	Pohon	155.170	156.023,44	0,55	0,11	155.170	179.764,45	15,85	3,17
Produksi	Kw	146.439,91	147.245,33	0,55	0,11	146.439,91	169.650,64	15,85	3,17
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	439.319,73	441.735,99	0,55	0,11	439.319,73	508.951,91	15,85	3,17
Cabai									
Luas	Ha	338,00	358,11	5,95	1,19	338,00	425,71	25,95	5,19
Produksi	Ton	2.688,45	2.848,41	5,95	1,19	2.688,45	3.641,11	35,44	7,09
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	107.538,08	113.936,60	5,95	1,19	107.538,08	145.644,25	35,44	7,09

Sumber: olahan data, 2018

Nilai kontribusi produk tanaman perkebunan berasal dari komoditas unggulan tanaman perkebunan di wilayah aras kawasan yang banyak diusahakan petani serta memiliki produktivitas yang cukup tinggi. Beberapa produk tanaman perkebunan yang dimaksud diantaranya: karet, kelapa, kelapa sawit, kulit manis, kopi, pala, gambir, coklat dan pinang. Hasil valuasi terhadap nilai produksi tanaman perkebunan menunjukkan bahwa

komoditas yang memiliki nilai kontribusi ekonomi tertinggi di aras kawasan adalah kelapa sawit, karet, gambir dan kayu manis. Demikian pula untuk proyeksi 5 tahun ke depan dengan adanya ekstensifikasi dan intensifikasi lahan, komoditas kelapa sawit, karet, gambir dan kayu manis tetap memberikan kontribusi yang tertinggi. Hasil analisis nilai produksi tanaman pangan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai produksi tanaman perkebunan

Item	Satuan	Sebelum RPKP		% Perubahan	% Perubahan/ Thn	Setelah RPKP		% Perubahan	% Perubahan/ Thn
		2017	2022			2017	2022		
Perkebunan									
Karet									
Luas	Ha	10.578,62	10.636,80	0,55	0,11	10.578,62	11.636,48	10,00	2,00
Produksi	Ton	10.121,12	10.176,79	0,55	0,11	10.121,12	13.963,78	37,97	7,59
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	60.726,72	61.060,72	0,55	0,11	60.726,72	83.782,67	37,97	7,59
Kelapa Sawit									
Luas	Ha	41.468,71	60.005,22	44,70	8,94	41.468,71	60.005,22	44,70	8,94
Produksi	Ton	124.406,13	180.015,67	44,70	8,94	124.406,13	180.015,67	44,70	8,94
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	145.555,17	210.618,33	44,70	8,94	145.555,17	210.618,33	44,70	8,94
Gambir									
Luas	Ha	14.318,73	14.397,48	0,55	0,11	14.318,73	15.750,60	10,00	2,00
Produksi	Ton	6.801,47	6.838,88	0,55	0,11	6.801,47	7.481,62	10,00	2,00
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	510.110,25	512.915,86	0,55	0,11	510.110,25	561.121,28	10,00	2,00
Kayu Manis									
Luas	Ha	1.135,25	1.141,49	0,55	0,11	1.135,25	1.248,78	10,00	2,00
Produksi	Ton	1.093,20	1.099,21	0,55	0,11	1.093,20	1.202,52	10,00	2,00
Nilai Produksi (dalam juta)	Rp	27.330,00	27.480,32	0,55	0,11	27.330,00	30.063,00	10,00	2,00

Sumber: olahan data, 2018

Berdasarkan hasil valuasi terhadap beberapa sektor/subsektor produksi barang dan jasa di aras kawasan, maka sektor tanaman pangan memberikan kontribusi tertinggi terhadap nilai produksi baik pada tahun eksisting tahun 2017 (1.841.046,22 juta rupiah) maupun untuk proyeksi tahun 2022 (2.608.210,71 juta rupiah), dengan persentase perubahan meningkat sebesar 41,67% dalam kurun

waktu 5 tahun. Sedangkan nilai kontribusi terendah ada pada sektor perkebunan (tahun 2022 sebesar 885.585,28 juta rupiah), jika dibandingkan persentase perubahannya bukan paling rendah sampai periode 5 tahun ke depan sebesar 19,07%. Persentase perubahan terendah pada sektor peternakan sebesar 12,86%. Hasil rekapitulasi selengkapnya tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi nilai produksi barang dan jasa

No	Sektor/Subsektor	Nilai Produksi (dalam Juta)		Perubahan (%)
		2017	2022	
1.	Peternakan			
a.	Sapi	977.832,00	1.089.695,98	
b.	Kambing	101.237,50	112.819,07	
c.	Ayam Buras	39.213,40	47.910,93	
d.	Ayam Ras	53.669,25	72.389,08	
e.	Itik	4.721,31	5.230,74	
Total		1.176.673,46	1.328.045,80	12,86
2.	Tanaman Pangan			
a.	Padi Sawah	1.193.402,12	1.647.594,26	
b.	Jagung	633.374,41	941.542,10	
c.	Ubi Kaya	14.269,70	19.074,35	
Total		1.841.046,22	2.608.210,71	41,67
3.	Hortikultura			
a.	Durian	321.012,80	371.893,33	
b.	Jeruk	209.930,32	297.051,40	
c.	Mangga	303.197,12	351.253,86	
d.	Pisang	439.319,73	508.951,91	
e.	Cabai	107.538,08	145.644,25	
Total		1.380.998,05	1.674.794,75	21,27
4.	Perkebunan			
a.	Karet	60.726,72	83.782,67	
b.	Kepala Sawit	145.555,17	210.618,33	
c.	Gambir	510.110,25	561.121,28	
d.	Kayu Manis	27.330,00	30.063,00	
Total		743.722,14	885.585,28	19,07

Sumber: olahan data, 2018

Penyerapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan dan perkembangan aktivitas produksi barang dan jasa di kawasan tentu akan berpengaruh terhadap *income* atau pendapatan petani atau pelaku

usaha. Berdasarkan hasil analisis nilai produk barang dan jasa, sektor pertanian memberikan kontribusi serapan tenaga kerja di sektor ini paling besar dibanding sektor lainnya, khususnya pertanian tanaman pangan. Pertanian tanaman

pangan padi sawah dengan pengelolaan yang intensif membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor lainnya. Secara tidak langsung dari hasil analisis ini juga mengindikasikan bahwa

pertumbuhan di sektor pertanian yang dicirikan oleh peningkatan sewa modal di sektor pertanian juga berkontribusi secara nyata terhadap penyerapan tenaga kerja di kawasan.

Tabel 7. Nilai penyerapan tenaga kerja

No	Sektor/Subsektor	Jumlah		Perubahan
		2017	2022	(%)
1	Peternakan			
a.	Sapi	5.432	6.054	
b.	Kambing	1.350	1.504	
c.	Ayam Buras	183	221	
d.	Ayam Ras	450	607	
e.	Itik	31	35	
Total		7.446	8.421	13,09
2	Tanaman Pangan			
a.	Padi Sawah	19.662	24.361	
b.	Jagung	4.292	6.037	
c.	Ubi Kaya	74	81	
Total		24.028	30.479	26,85
3	Hortikultura			
a.	Durian	26	30	
b.	Jeruk	18	26	
c.	Mangga	51	60	
d.	Pisang	43	50	
e.	Cabai	169	213	
Total		307	379	23,45
4.	Perkebunan			
a.	Karet	1.763	1.939	
b.	Kepala Sawit	6.911	10.001	
c.	Gambir	3.580	3.938	
d.	Kayu Manis	284	312	
Total		12.538	16.190	29,13
3	Perikanan	18.811	25.187	33,90
Jumlah		63.130	80.656	27,76

Sumber: olahan data, 2018

Berdasarkan hasil analisis data Tabel 7, penyerapan tenaga kerja di subsektor hortikultura terutama buah-buahan paling rendah dibandingkan sektor lainnya, yaitu sekitar 379 pada tahun 2022 (Tabel 7). Hasil analisis pada subsektor hortikultura lebih banyak ditujukan pada tanaman buah-buahan berpohon yang relatif membutuhkan tenaga kerja yang tidak banyak, bila analisis dilakukan pada

tanaman hortikultura dari tanaman sayuran dan buah-buahan semusim, maka akan diperoleh hasil yang berbeda, karena kebutuhan tenaga kerja lebih banyak. Walaupun demikian, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian relatif menurun dibandingkan dengan sektor lain, namun peran sektor pertanian dalam menyediakan kesempatan kerja masih tetap dominan.

Peningkatan Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan

Berdasarkan perhitungan analisis nilai produksi komoditas, diperoleh komoditas sapi memiliki nilai terbesar di Kabupaten Pesisir Selatan, sehingga dapat disimpulkan usaha penggemukan sapi merupakan produk unggulan daerah dan potensi untuk dikembangkan. Peneliti memaparkan hasil perhitungan kelayakan untuk investasi penggemukan sapi skala rumah tangga sebanyak 12 ekor dengan kebutuhan lahan seluas 0,2 hektaree (Tabel 8). Biaya operasional dalam satu tahun sebesar 110.272 juta rupiah. Nilai NPV sebesar 67.212,93 juta rupiah, artinya nilai saat ini dari keuntungan yang akan

diperoleh selama umur proyek 5 tahun di masa yang akan datang adalah 67.212,93 juta rupiah. R/C rasio sebesar 2,56, artinya satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan (manfaat) sebesar 2,56 kali dari biaya yang dikeluarkan selama umur usaha 5 tahun dengan suku bunga 17%. Sedangkan *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C)* sebesar 1,56 artinya keuntungan bersih yang diperoleh dengan biaya operasional adalah sebesar 1,56 kali dari biaya yang dikeluarkan selama umur usaha 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa investasi penggemukan sapi skala rumah tangga 12 ekor layak dilaksanakan.

Tabel 8. Analisis kelayakan usaha penggemukan sapi (ribuan Rp)

Uraian	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Pendapatan (Rp)						
Sapi		144.000	144.000	144.000	144.000	144.000
Pupuk		720	720	720	720	720
Total Pendapatan		144.720	144.720	144.720	144.720	144.720
Biaya Investasi (Rp)						
Pembuatan Kandang	19.000					
Lahan	24.000					
Pengembalaan						
Total Biaya Investasi	43.000					
Bakalan 12 Ekor		72.000	72.000	72.000	72.000	72.000
Biaya Peralatan (Rp)						
Listrik		100	100	100	100	100
Selang Air		10	10	10	10	10
Ember Plastik		60	60	60	60	60
Gerobak Dorong		450	450	450	450	450
Cangkul		60	60	60	60	60
Sabit		140	140	140	140	140
Sapu Lidi		20	20	20	20	20
Sekop		50	50	50	50	50
Parang		50	50	50	50	50
Total Biaya Tetap		940	940	940	940	940
Biaya Variabel (Rp)						
Pakan Konsentrat		72	72	72	72	72
Pakan Hijauan		180	180	180	180	180
Obat-obatan		1.080	1.080	1.080	1.080	1.080
Upah Tenaga Kerja		36.000	36.000	36.000	36.000	36.000
Total Biaya Variabel (Rp)		37.332	37.332	37.332	37.332	37.332

Uraian	Tahun 0	Tahun 1	Tahun 2	Tahun 3	Tahun 4	Tahun 5
Total Pengeluaran (Rp)	43.000	110.272	110.272	110.272	110.272	110.272
Cash Flow	-43.000	34.448	34.448	34.448	34.448	34.448
Discount Factor (17%)	1,0000	0,8547	0,7305	0,6244	0,5337	0,4561
Present Value	-43.000	29.442,71	25.164,26	21.509,33	18.384,90	15.711,73
Cummulative NPV (17%)	-43.000	-3.557,29	11.606,97	33.116,30	51.501,20	67.212,93
R/C Ratio		2,56				
Net B/C Ratio		1,56				

Sumber: Data primer (hasil wawancara), hasil analisa 2018

Syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan. Biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang dibutuhkan walaupun pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak

akan berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan. Berikut ini tersaji hasil analisis nilai pendapatan kawasan untuk masing-masing sektor dan rencana pembangunan kawasan yang berimplikasi terhadap pengurangan kemiskinan (Tabel 9).

Tabel 9. Nilai peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan

No.	Sektor/Subsektor	Jumlah		Perubahan (%)
		2017	2022	
1.	Peternakan			
	• Jumlah petani (orang)	2.978	3.368	
	• Pendapatan/kapita petani (Rp/kapita)	13.442.586	15.171.303	12,86
	• Jumlah tenaga kerja (orang)	4.468	5.053	
	• Pendapatan/kapita pekerja (Rp/kapita)	1.949.248	2.440.595	25,72
	Jumlah penduduk miskin = Jumlah penduduk dengan pendapatan/kapita yang berada di bawah garis kemiskinan			
2.	Pertanian			
	Tanaman pangan	12.014	15.240	
	• Jumlah petani (orang)	4.500.000	5.200.000	15,56
	• Pendapatan/kapita petani (Rp/kapita)	12.014	15.240	
	• Jumlah tenaga kerja (orang)	1.650.000	2.291.667	38,89
	• Pendapatan/kapita pekerja (Rp/kapita)			
	Jumlah penduduk miskin = Jumlah penduduk dengan pendapatan/kapita yang berada di bawah garis kemiskinan			
3.	Tanaman hortikultura			
	• Jumlah petani (orang)	4.179	5.397	
	• Pendapatan/kapita petani (Rp/kapita)	11.356.187	14.566.998	28,27
	• Jumlah tenaga kerja (orang)	8.359	10.793	
	• Pendapatan/kapita pekerja (Rp/kapita)	1.949.248	2.686.188	37,81
	Jumlah penduduk miskin = Jumlah penduduk dengan pendapatan/kapita yang berada di bawah garis kemiskinan			
4.	Tanaman perkebunan			
	• Jumlah petani (orang)	154	190	
	• Pendapatan/kapita petani (Rp/kapita)	7.735.875	9.400.200	21,51

No.	Sektor/Subsektor	Jumlah		Perubahan (%)
		2017	2022	
	● Jumlah tenaga kerja (orang)	154	190	
	● Pendapatan/kapita pekerja (Rp/kapita)	1.868.250	2.450.000	31,14
	Jumlah penduduk miskin = Jumlah penduduk dengan pendapatan/kapita yang berada di bawah garis kemiskinan			

Sumber: olahan data, 2018

Berdasarkan hasil analisis, sektor pertanian tanaman pangan memberikan kontribusi nilai produk yang terbesar terhadap kawasan dan memberikan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar dibanding sektor yang lain, tetapi memberikan kontribusi nilai upah rata-rata yang paling rendah. Dengan kondisi demikian, maka sektor pertanian tanaman pangan ini hanya memberikan nilai pendapatan perkapita bagi petani sebesar Rp4.500.000,00/bulan, dan nilai pendapatan perkapita bagi pekerja sebesar Rp1.650.000,00/bulan. Nilai pendapatan terendah kedua setelah tanaman pangan di aras kawasan terdapat pada sektor perkebunan, yang memberi kontribusi terhadap pelaku usaha perkapita sebesar Rp7.735.875,00/bulan, sedangkan nilai pendapatan perkapita bagi pekerja sebesar Rp1.868.250,00/bulan.

Sektor tanaman hortikultura memberikan kontribusi nilai produk yang tertinggi ke-2 setelah sektor pertanian terhadap kawasan dan memberikan penyerapan tenaga kerja terendah, tetapi memberikan kontribusi nilai upah rata-rata tertinggi kedua. Pada kondisi demikian, maka sektor tanaman hortikultura ini cukup memberikan nilai pendapatan perkapita relatif besar bagi petani hortikultura yaitu sebesar Rp11.356.187,00/bulan, dan nilai pendapatan perkapita bagi pekerja sebesar Rp1.949.248,00/bulan.

Tingkat kemiskinan kawasan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata pendapatan perkapita petani atau pelaku usaha masing-masing sektor. Jika nilai

rata-rata pendapatan perkapita petani atau pelaku usaha sektor tertentu lebih rendah dari nilai rata-rata pendapatan wilayah (UMR Kabupaten Pesisir Selatan) maka sektor tersebut berada pada garis kemiskinan. Diketahui nilai UMR Kabupaten Pesisir Selatan sebesar Rp1.949.248,00 perkapita perbulan, maka kondisi pekerja tani sektor tanaman pangan dan perkebunan masih berada di bawah garis kemiskinan. Sementara, jika dilihat tingkat pendapatan petani pengelola atau pelaku usaha untuk semua sektor sudah di atas garis kemiskinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis terhadap nilai produksi komoditas yang dikelompokkan berdasarkan subsektor ternak, tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan menunjukkan bahwa ternak sapi, tanaman pangan padi, tanaman hortikultura cabai dan perkebunan kelapa sawit adalah komoditas yang memiliki nilai kontribusi ekonomi tertinggi di masing-masing kelompok komoditas.

Sektor tanaman pangan memberikan kontribusi tertinggi terhadap nilai produksi sebesar 2.608.210,71 juta rupiah pada tahun 2022, dengan persentase perubahan meningkat sebesar 41,67% dalam kurun waktu 5 tahun. Sedangkan nilai kontribusi terendah ada pada sektor perkebunan tahun 2022 sebesar 885.585,28 juta rupiah, walaupun jika dibandingkan persentasenya bukan paling rendah sampai periode 5 tahun ke depan sebesar 19,07%.

Sektor pertanian memberikan kontribusi serapan tenaga kerja paling besar dibanding sektor lainnya, khususnya pertanian tanaman pangan. Pertanian tanaman pangan padi sawah dengan pengelolaan yang intensif membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor lainnya.

Hasil perhitungan kelayakan untuk investasi pengemukan sapi skala rumah tangga sebanyak 12 ekor dengan kebutuhan lahan seluas 0,2 hektare, membutuhkan biaya operasional dalam satu tahun adalah sebesar 110.272 juta rupiah, nilai *NPV* sebesar 67.212,93 juta rupiah, *R/C* rasio sebesar 2,56, dan *Net B/C* menunjukkan angka sebesar 1,56 selama umur usaha 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, et.al. (editor). (2001). *Tiga Pilar dalam Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Teknologi*. Jakarta: BPPT.
- Arifin, Bustanul. (2005). *Pembangunan Pertanian 'Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi'*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pesisir Selatan. (2017). Kabupaten Pesisir Selatan Dalam Angka Tahun 2017. Kabupaten Pesisir Selatan: BPS.
- Budiharsono, Sugeng. (2018). *Membangun Keajaiban Wilayah Perdesaan*. Bogor: IPB Press.
- Ghufon, Muhammad. (2008). Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mawardi, I. (1997). *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Milkovich, et all. (1994). *Human Resource Management. Published in Burr Ridge III*, bay Irwin.
- Singarimbun, Masri, dkk. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonmi dan Sosial.
- Sudarsono. (2001). Konsep dan Permasalahan dalam Implementasi Otonomi Daerah. Salatiga Makalah disajikan dalam seminar "Otonomi Daerah: Konsep, Implementasi dan Masalahnya", yang diselenggarakan di UKSW.